

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) dikenal dengan nama latin timun (Jawa), bonteng (Priangan/sunda), timon (Aceh), hantimun (Lampung), ketimun (Kalimantan) dan lain sebagainya. Mentimun merupakan salah satu jenis komoditi yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. bahwa sekarang mentimun dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari bersama berbagai menu masakan atau makanan (Cahyono, 2006).

Mentimun merupakan salah satu sayuran buah yang banyak di konsumsi oleh masyarakat Indonesia dalam bentuk segar. Nilai gizi mentimun cukup baik karena sayuran buah ini merupakan sumber mineral dan vitamin. Kandungan 100g mentimun terdiri dari 15 kalori, 0,8 g protein, 0,19 g pati, 3 g karbohidrat, 30 mg fosfor, 0,5 mg besi, 0,02 g tianin, 0,05 g ribflavin, 14 mg asam (Sofia, 2007).

Tanaman ini adalah berupa herbal melata atau setengah merambat dan merupakan tanaman semusim (setelah berbunga dan berbuah tanaman mati). Meskipun bukan tanaman Indonesia, tetapi mentimun sudah sangat di kenal oleh masyarakat Indonesia. Jenis sayuran ini dengan mudah ditemukan hampir seluruh pelosok Indonesia. Mentimun juga dikenal dalam dunia kesehatan sebagai obat batuk, penurunan panas dalam, bahkan mentimun yang dikukus dan di simpan sehari semalam lalu di diamkan langsung akan berkhasiat mengurangi sakit tenggorokan dan batuk-batuk (Adam, 2013).

Di Indonesia prospek mentimun sangat baik karena mentimun banyak digemari oleh masyarakat. Umumnya mentimun dikonsumsi dalam bentuk olahan segar seperti acar, asinan, salad, dan lalapan. Daerah penyebaran yang menjadi pusat pertanaman mentimun adalah Provinsi Jawa, Barat, daerah Istimewa Aceh, Bengkulu, Jawa Timur dan Jawa Tengah (Koem, 2015).

Badan pusat statistik menunjukkan bahwa produksi mentimun di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, meski kenaikannya hanya 1,34%/tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2010 : 9.61 ton/ha, tahun 2011 : 9.73 ton/ha, tahun 2012 : 9.97 ton/ha, tahun 2013 : 9.97 ton/ha dan 2014 : 9.84 ton/ha.

Mentimun banyak dibudidayakan oleh petani sebagai tanaman usaha pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Produksi mentimun dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Hal ini berdasarkan data dari Badan pusat statistik Provinsi Gorontalo pada tahun 2012 sebesar 2.426 kuintal, tahun 2013 sebesar 2.228 kuintal dan pada tahun 2014 sebesar 2.097.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi tanaman mentimun baik dalam segi kualitas dan kuantitas adalah dengan proses pemuliaan tanaman. Zat pengatur tumbuh merupakan senyawa organik bukan nutrisi yang dalam konsentrasi yang rendah dapat mendorong, menghambat atau secara kualitatif mengubah pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Salah satu zat pengatur tumbuh yang sering digunakan adalah giberelin yang banyak berperan dalam mempengaruhi berbagai proses fisiologi tanaman (Asra, 2014).

Giberelin merupakan hormon yang mempercepat perkecambahan biji, kuncup tunas, pemanjangan batang, pertumbuhan daun, merangsang pembungaan, perkembangan buah, mempengaruhi pertumbuhan dan deferensiasi akar. Giberelin bukan hanya memacu pemanjangan batang saja, tapi juga pertumbuhan seluruh tumbuhan, termasuk daun dan akar. Bila giberelin diberikan di tempat yang dapat mengangkut ke apek tajuk, peningkatan pembelahan sel dan pertumbuhan sel tampak mengarah kepada pemanjangan batang dan (pada beberapa spesies) perkembangan daunnya berlangsung lebih cepat, sehingga terpacu laju fotosintesis menghasilkan peningkatan keseluruhan pertumbuhan, termasuk akar (Exnasia, 2010).

Menurut hasil Penelitian Ningtias (2014) tentang pengaruh konsentrasi dan frekuensi pemberian hormon giberelin terhadap pertumbuhan dan hasil buah tomat menunjukkan bahwa konsentrasi hormon giberelin berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat, perlakuan terbaik yaitu pada konsentrasi 100 ppm. Hasil penelitian Annisah (2009), giberelin terbukti berpengaruh terhadap pembentukan buah tanpa biji pada semangka (partenokarpi) dengan konsentrasi hormon giberelin berbeda-beda serta menghasilkan hasil yang berbeda pula. Sesuai penelitian pendahuluan yang telah dilaksanakan, terbukti bahwa pemberian hormon giberelin berpengaruh terhadap jumlah biji, ukuran dan bobot buah. Pada konsentrasi hormon 150 ppm memiliki hasil terbaik dibandingkan dengan konsentrasi 50 ppm, dan 100 ppm.

Menurut hasil penelitian Wulandari *et al.*, (2014) tentang pengaruh hormon giberelin terhadap pembentukan buah secara partenokarpi pada tanaman mentimun varietas mercy

menunjukkan bahwa pemberian hormon giberelin pada perlakuan 200 ppm berpengaruh nyata terhadap bobot buah yang dihasilkan memiliki nilai terbesar, yaitu 612 g. Salah satu jenis giberelin yang bersifat stabil dan mampu memacu pertumbuhan dan pembungaan tanaman meningkatkan adalah GA<sub>3</sub>. Menurut hasil penelitian Yanti (2001), pemberian GA<sub>3</sub> 50 mg/l pada tanaman melon, dapat memberikan pengaruh yang terbaik terhadap bobot, diameter buah dan kadar gula buah.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengambil judul pengaruh kosentrasi hormon giberelin (GA<sub>3</sub>) terhadap produksi tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh pemberian hormon giberelin terhadap produksi tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.)?
2. Manakah kosentrasi yang memberikan pengaruh terbaik terhadap produksi mentimun (*Cucumis sativus* L.)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian hormon giberelin terhadap produksi tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.).
2. Untuk mengetahui kosentrasi hormon giberelin terbaik terhadap produksi tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.)

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan penelitian ilmiah dalam penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di fakultas pertanian universitas negeri gorontalo.
2. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat tani khususnya petani mentimun